

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Hasil Penelitian

IV.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang dipakai pada riset ini yaitu perseroan sektor jasa yang terdapat listing di BEI periode 2016-2018. Sektor jasa meliputi sub sektor property, sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sub sektor perdagangan. Alasan peneliti memilih sektor jasa karena kasus pada penelitian ini berada pada sektor jasa. Data yang digunakan yaitu lapkeu periodik perusahaan yang didapat dari www.idx.co.id. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang dimana sampel dipilih didasarkan dalam syarat khusus. Pemilihan sampel pada riset ini dipilih berdasarkan syarat berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.	692
Perusahaan yang tidak bergerak pada sub sektor property dan <i>real estate</i> , sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sub sektor keuangan dan sub sektor perdagangan, jasa dan investasi	(283)
Perusahaan sub sektor keuangan yang mempunyai struktural laporan keuangan yang berbeda dari perusahaan sub sektor lainnya.	(90)
Perusahaan yang delisting dan listing pada tahun 2017 dan 2018	(99)
Jumlah perusahaan sampel sub sektor property dan <i>real estate</i> , sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sub sektor perdagangan, jasa dan investasi.	220

Berdasarkan pada pemilihan sampel diatas dan dari kriteria yang ditentukan diperoleh 220 perusahaan perusahaan sektor jasa yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Sehingga dari 220 perusahaan terdapat 660 (220x3) data riset. Daftar perseroan yang menjadi sampel riset dapat dilihat dalam lampiran 1.

IV.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Riset ini memakai satu variabel terikat ialah *financial distress* serta menggunakan tiga variabel bebas yakni *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Data diambil dari lapkeu periodik perseroan yang terdapat listing di BEI pada periode 2016 hingga 2018. Deskripsi data pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, untuk melihat gambaran data secara umum. Analisis statistik deskriptif ini dapat diperoleh angka maksimum, minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif ini diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	518	0.01	0.96	0.4551	0.21252
Profitabilitas	518	-0.6	0.42	0.0262	0.09027
Ukuran Perusahaan	518	Rp 9.472.682.688	Rp 206.196.000.000.000	Rp 10.344.724.949.021	Rp 21.110.834.028.237
Financial Distress	518	-6.33	9.54	1.9485	2.30186

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 2, mengilustrasikan tentang statistik deskriptif variabel riset secara keseluruhan. Angka minimum menunjukkan nilai paling rendah dari olahdata sampel. Angka maksimum adalah nilai paling tinggi dalam olahdata sampel. *Mean* merupakan nominal rata-rata yang mengilustrasikan total sampel dibagi dengan jumlah sampel. Sementara standar deviasi adalah hasil proksi yang menerangkan distribusif maupun variansi yang terdapat dalam data. Berikut masing-masing penjelasan untuk setiap variabel:

1. *Financial Distress* (Y)

Financial distress dalam penelitian ini menggunakan altman *z-score* yang diukur dengan rumus $Z\text{-Score} = 6.56T1 + 3.26T2 + 6.72T3 + 1.05T4$ dengan T1 (*Working Capital* dibagi dengan total aset), T2 (*Retained Earnings* dibagi dengan total aset), T3 (EBIT dibagi dengan total aset), dan T4 (*Market Value Equity* dibagi dengan total liabilitas). Pada tabel 2 diatas, menunjukkan nilai terkecil dari variabel dependen atau *financial distress* adalah -6,33 pada perusahaan dengan kode saham KBLV (PT First Media Tbk.) pada tahun 2018.

Nilai terbesar pada variabel dependen ini sebesar 9,54 pada perusahaan dengan kode saham WICO (PT Wicaksana Overseas International Tbk.) pada tahun 2017. Nilai rata-rata variabel dependen *financial distress* dari 518 data sebesar 1,9485, artinya dalam penelitian ini rata-rata kondisi keuangan perusahaan membutuhkan perhatian khusus pada bagian tertentu dan standar deviasi sebesar 2,30186, artinya data cukup bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada rata-rata.

2. *Leverage* (X1)

Leverage dalam riset ini dihitung menggunakan cara membandingkan jumlah hutang dengan total aset. Pada tabel 2, nilai terkecil dari *leverage* yaitu sebesar 0,01 pada perusahaan dengan kode saham INDX (PT Tanah Laut Tbk.) pada tahun 2016, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada sampel yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata *leverage*. Hal ini menunjukkan sampel ini memiliki nilai *leverage* rendah dan aman dari resiko *financial distress*. Nilai tertinggi pada variabel bebas ini yakni setinggi 0,96 pada perseroan dengan kode saham INTA (PT Intraco Penta Tbk.) pada tahun 2018 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada sampel yang mempunyai tingkat *leverage* lebih maksimal dari rata-rata *leverage*. Hal ini menunjukkan sampel ini memiliki nilai *leverage* tinggi dan beresiko mengalami *financial distress*. Angka rata-rata setinggi 0,4551, memiliki makna rata-rata perseroan mendanai aset memakai hutang setinggi 45,51% serta standar deviasi setinggi 0,21252, yang memiliki arti data tidak terlalu memiliki variasi dikarenakan angka standar deviasi yang rendah daripada angka rata-rata.

3. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan cara laba bersih dibagi dengan total aset. Pada tabel 2, nilai terkecil dari profitabilitas yaitu -0,6 pada perusahaan dengan kode saham KBLV (PT First Media Tbk.) pada tahun 2018, artinya ada sampel yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata profitabilitas. Hal ini menunjukkan sampel ini memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dan beresiko mengalami *financial distress*. Nilai terbesar dari variabel independen ini yaitu 0,42 pada perusahaan LPPF (PT Matahari Departement Store Tbk.) pada tahun 2016, artinya ada sampel yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata profitabilitas. Hal ini menunjukkan sampel ini memiliki tingkat profitabilitas tinggi dan terhindar dari resiko *financial distress*. Nilai rata-rata sebesar

0,0262 artinya rata-rata perusahaan memiliki tingkat profitabilitas sebesar 2,62% dan standar deviasi sebesar 0,09175, artinya data cukup bervariasi karena memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata profitabilitas.

4. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan cara logaritma natural dari total aset. Pada tabel 2, nilai terkecil dari ukuran perusahaan yaitu Rp 9.472.682.688 pada perusahaan dengan kode saham JRPT (PT Jaya Real Property Tbk.) pada tahun 2017, artinya ada sampel yang memiliki tingkat ukuran perusahaan lebih rendah dari rata-rata ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil total aset perusahaan ada kemungkinan rentan terhadap resiko kebangkrutan karena akan sulit untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Nilai terbesar yaitu Rp 206.196.000.000.000 pada perusahaan dengan kode saham TLKM (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.) pada tahun 2018, artinya ada sampel yang memiliki tingkat ukuran perusahaan lebih tinggi dari rata-rata ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset perusahaan ada kemungkinan tahan terhadap resiko kebangkrutan karena mudah untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Nilai rata-rata sebesar Rp 10.344.724.949.021, artinya bisa dikatakan nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini berarti rata-rata total aset perusahaan cenderung besar, dengan tingginya total aset perusahaan dapat dikatakan perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan besar. Standar deviasinya sebesar Rp 21.110.834.028.237, artinya data cukup bervariasi karena memiliki standar deviasi yang lebih besar dibanding nilai rata-rata ukuran perusahaan.

1. Data Outlier

Data yang telah diperoleh akan diperiksa terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data tersebut lolos pada uji teknik analisis. Apabila tidak lolos, maka diperlukan *outlier* data. Mengetahui lolos tidaknya data dapat dilihat pada uji normalitas. Menurut Ghozali (2018:34-40), data yang tidak berdistribusi normal, maka dapat dilakukan *outlier* data atau agar menjadi normal. *Outlier* data menggunakan metode *casewise diagnostic*. *Outlier* data merupakan masalah yang terjadi pada data yang memiliki kandungan nilai dengan karakteristik yang unik dibandingkan dengan data lainnya dan terlihat sangat berbeda dari data lainya serta terbentuk dalam nilai yang sangat ekstrem.

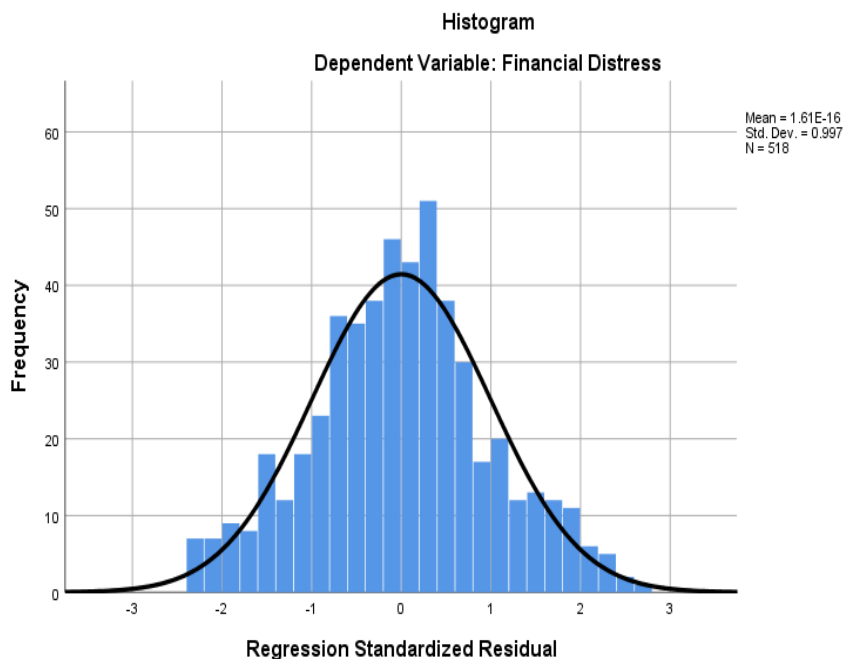
Pada penelitian ini cara yang dilakukan agar memperoleh data yang normal, yaitu dengan cara *outlier* dengan metode *casewise diagnostic* yaitu menghapus data yang bernilai sangat ekstrem sehingga membentuk data yang baru. Data *outlier* ada sekitar 142 data yang di *outlier* (pada lampiran 2).

IV.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dikerjakan dengan tujuan mengetahui kelayakan sebuah bentuk regresi pada riset. Hal tersebut juga diterapkan demi menjauhi adanya penilaian yang bias dikarenakan tak seluruh data bisa diterapkan pada model regresi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas serta uji normalitas.

IV.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan dalam pengujian apa bentuk regresi, variabel maupun residual mempunyai penyebaran yang wajar atau tidak. Jika data berdistribusi normal artinya data tersebut sudah tidak mempunyai data yang bernilai ekstrem yang membuat persebaran data menjadi tidak normal. Data yang berdistribusi normal dapat dilihat dari grafik *histogram* yang dimana persebaran datanya berbentuk lonceng dan simetris, atau bisa juga dilihat dengan grafik *normal probability plot*. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji ini dilihat dari grafik *histogram* dan grafik *normal probability plot* sebagai bagian dari uji normalitas dan juga uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) dalam penelitian ini. Berikut merupakan grafik yang diperoleh:

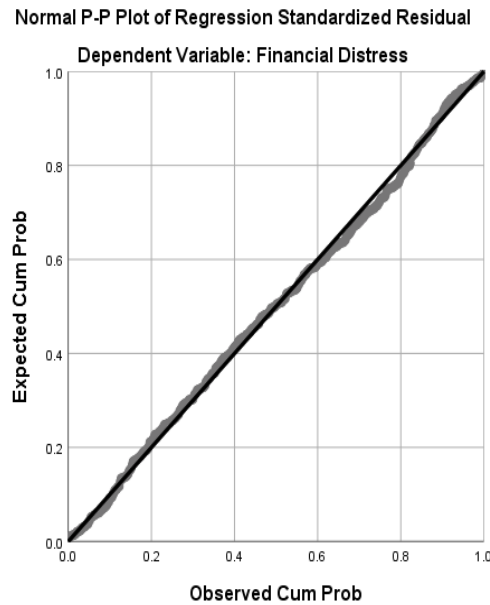


Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Grafik *Histogram*).

Pada gambar grafik diatas, menunjukkan kurva yang tidak menyimpang ke kiri maupun ke kanan. Dari sumbu *horizontal* grafik memiliki nilai rentang dari negatif hingga positif yang merata dari angka -3 hingga +3. Sehingga pada gambar diatas menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Disamping penggunaan grafik histogram, uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat pada gambar grafik *p-plot*. Dasar pengambilan keputusan normalitas dengan grafik *p-plot* yaitu apabila data menyebar diantara garis diagonal atau mengikuti arah garis tersebut, maka data tersebut berdistribusi normal. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berikut ini adalah hasil gambar grafik *p-plot* pada penelitian ini, yaitu:



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas (Grafik *Normal Probability Plot*)

Pada gambar menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan model yang memenuhi asumsi normalitas. Karena pada gambar 2 di atas data tersebar mengikuti bentuk kurva dan juga pada gambar 3 grafik *normal probability plot* diatas menunjukkan bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		518
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	1.594531
Most Extreme Differences	Absolute	0.033
	Positive	0.033
	Negative	-0.023
Test Statistic		0.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, data telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan pada nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), artinya data-data yang dipakai pada riset ini mempunyai *pattern* penyebaran yang wajar atau normal sehingga data dalam riset ini terpenuhi syaratnya pada bentuk regresi.

IV.1.3.2 Uji Multikolonieritas

Hasil uji multi kolonieritas pada riset ini, yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	0.877	1.14
Profitabilitas	0.912	1.096
Ukuran Perusahaan	0.912	1.097

Berdasarkan tabel 4 diatas, penelitian ini terhindar dari adanya multikolonieritas, sehingga penelitian ini terbebas dari adanya korelasi antara variabel independen. Hal itu dapat dibuktikan pada nilai *tolerance* setiap variabel yakni lebih dari 0,10 ($> 0,10$) dan nilai VIF yang kurang dari 10 (< 10).

IV.1.3.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini yaitu:

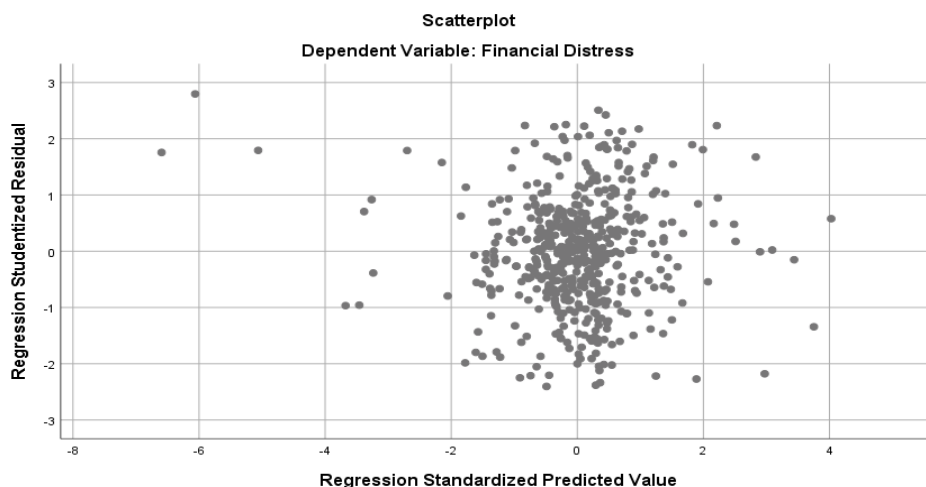
Tabel 5. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	
	1.038

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hal ini bisa diperhatikan dari angka *durbin-watson* sebesar 1,038, angka tersebut terdapat antara -2 serta +2. Ini juga membuktikan data 2016-2018 untuk setiap variabel tidak saling berhubungan atau tidak ada kaitannya antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

IV.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Artinya varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya adalah sama/tetap. Karena pada gambar tersebut titik-titik tersebar tanpa bentuk atau adanya pola-pola khusus. Titik-titik tersebut menyebar dengan benar melebihi serta kurang dari angka 0 dalam sumbu Y.

IV.1.4 Uji Hipotesis

Tes hipotesis ini dikerjakan jika semua tes asumsi klasik telah lolos dari pengujian. Sehingga dapat diteruskan ke dalam uji hipotesis. Dalam riset ini tes hipotesis yang dikerjakan yakni dengan tes koefisien determinasi (R^2), tes signifikansi parameter individual (tes statistik t/ tes t) serta bentuk regressi berganda.

IV.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengolahan untuk uji koefisien determinasi ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721a	0.52	0.517	1.59918

Pada tabel 6, menunjukkan *Adjusted R Square* adalah setinggi 0,517 atau setinggi 51,7%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa persentase dampak variabel bebas terhadap variabel dependen adalah sebesar 51,7% selebihnya sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti rasio likuiditas, rasio aktifitas dan rasio pertumbuhan penjualan dan lainnya.

IV.1.4.2 Uji Statistik t

Setelah dilakukan uji determinasi, selanjutnya mengetahui hasil hubungan variabel independen (*leverage, profitability, size*) pada variabel terikat (kesulitan finansial). Sebelum mengetahui pengaruh signifikannya, terlebih dahulu mengetahui t_{tabel} . Cara mengetahui t_{tabel} dapat memakai formula $df = n - k - 1$. Total sampel penelitian ini yaitu 518 ($n = 518$) dan jumlah variabel selain dependen yaitu ada 3 ($k = 3$). Maka dapat diketahui nilai df yaitu 514. Dan diketahui jumlah t_{tabel} dengan df 514 yaitu sebesar 1,96459. Setelah mengetahui t_{tabel} . selanjutnya membandingkan t_{hitung} . Berikut merupakan hasil (t_{hitung}) olahan data penelitian untuk uji parsial:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4.306	1.167			3.69	0.00
Leverage	2.694	0.353	-0.249		-7.626	0.000
Profitabilitas	15.86	0.816	0.622		19.441	0.000
Ukuran Perusahaan	0.054	0.042	-0.041		-1.287	0.199

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui:

1. Variabel independen *leverage* (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-7,626 > -1,96459 t_{tabel}$, yang memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya, H_{01} tidak diterima lalu H_{A1} diterima. Sehingga pengkaji dapat memutuskan kesimpulan bahwa variabel *leverage* memiliki dampak yang kuat pada variabel *financial distress*.
2. Variabel independen profitabilitas (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $19,441 > 1,96459 t_{tabel}$, yang memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya, H_{02} tidak diterima lalu H_{A2} diterima. Sehingga pengkaji dapat memutuskan kesimpulan bahwa variabel profitabilitas memiliki dampak yang kuat pada variabel *financial distress*.
3. Variabel independen ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-1,287 < -1,96459 t_{tabel}$, yang memiliki nilai signifikan $0,199 > 0,05$. Artinya, H_{03} diterima. Sehingga pengkaji dapat memutuskan kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang kuat pada variabel *financial distress*.

IV.1.5 Model Regresi Berganda

Hasil kajian regresi yakni berbentuk koefisien dari setiap variabel independen. Koefisien tersebut dihasilkan melalui prediksi angka dari variabel dependen menggunakan

sebuah persamaan. Atas dasar tabel 7 di atas model regresi dapat dinyatakan berdasarkan hasil olahan data berikut:

$$\text{FINDIST} = 4,306 - 2,694 \text{ LEV} + 15,86 \text{ PROF} - 0,054 \text{ UP} + e$$

Keterangan:

FINDIST = *Financial Distress*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

FS = Ukuran Perusahaan

e = Error

Berdasarkan rumus diatas, dapat diketahui:

1. Konstanta sebesar 4,306 menegaskan bahwa apabila variabel independen dianggap tidak dinamis, maka *average* tingkat *financial distress* sebesar 4,306
2. Variabel independen *leverage* memiliki koefisien sebesar 2,694 ke arah negatif. Hal tersebut mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada rasio utang maka menyebabkan penurunan pada *z-score* dan kemungkinan tingkat perseroan menderita *financial distress* akan meningkat sebesar 2,694.
3. Variabel independen profitabilitas memiliki koefisien sebesar 15,86 ke arah positif. Hal tersebut bermakna bahwa tiap penambahan 1 satuan dalam profitabilitas maka membuat tinggi *z-score* serta berkemungkinan menghindarkan perseroan dari *financial distress* sebesar 15,86.
4. Variabel independen ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar 0,054 ke arah negatif. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada ukuran perusahaan maka akan menyebabkan penurunan pada *z-score* dan kemungkinan tingkat perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 0,054.

IV.2 Pembahasan

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan dari variabel independen (*leverage*, profitabilitas, serta ukuran perusahaan) pada variabel dependen (*financial distress*) dalam

perseroan sub sektor jasa yang terdapat listing di BEI selama 2016 hingga 2018. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) membuktikan bahwa variabel bebas membuat pengaruh pada variabel terikat setinggi 51,7% selebihnya setinggi 48,3% terdampak dari elemen lainnya dari luar kajian ini.

IV.2.1 Pengaruh leverage terhadap financial distress.

Hipotesis pertama yang membuktikan bahwa *leverage* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*. Koefisien regresi dari *leverage* sebesar 2,694 ke arah negatif dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,005 sehingga *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Jika perusahaan keuangan memanfaatkan lebih banyak hutang, ada risiko, karena utang lebih besar dari aktiva yang dipunya serta akan sulit untuk pembayaran ke depannya. Jika situasi ini tidak dapat diselesaikan secara tepat, kemungkinan besar akan menyebabkan kesulitan keuangan. Rasio *leverage* memfokuskan pentingnya pembiayaan utang kepada perseroan dengan memperlihatkan persentase aset perseroan yang dimotivasi oleh pembiayaan utang.

Dari penjelasan statistik diatas menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Apabila *leverage* tinggi maka akan membuat perusahaan kesulitan dalam membayar utangnya dan jika perusahaan kesulitan dalam membayar utangnya maka kemungkinan *financial distress* akan meningkat. Seperti pada perusahaan dengan kode saham INTA (PT Intraco Penta Tbk.) dengan rasio *leverage* yang tinggi yaitu 0,96 dengan total utang mencapai Rp 4.782.393.000.000, total aset sebesar Rp 4.999.532.000 dan mempunyai nilai *z-score* -0,11 yang artinya sebesar 96% dari aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang dan dengan nilai *z-score* lebih kecil dari 1,1 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini sedang mengalami *financial distress*. Dengan demikian sesuai dengan hipotesis yang dimana semakin besar rasio *leverage* maka *z-score* yang diperoleh akan semakin menurun sehingga semakin besar pula kemungkinan tingkat perusahaan mengalami *financial distress* meningkat. Sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini sejalan dengan *agency theory*. *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa apabila di dalam laporan keuangan menunjukkan rasio hutang yang tinggi yang dimiliki perusahaan, maka mencerminkan bahwa perusahaan akan mempunyai kewajiban yang lebih besar di masa mendatang dan harus dilunasi. Perusahaan bisa mempunyai rasio hutang yang besar kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau yang lebih buruk lagi

agent secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingannya dengan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan perusahaan tersebut terjebak dalam suatu kesulitan keuangan

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nakhar (2017), dalam penelitiannya perusahaan yang memiliki resiko gagal bayar utang atau rasio leverage yang kecil belum tentu terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Namun hasil ini sejalan dengan Sari (2016) dan Kazeiman (2017) dan Masdupi (2018) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dan *financial distress*.

IV.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 15,86 dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05 sehingga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

ROA memakai pendapatan sebagai cara dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan aset perseroan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi untung yang dibuat, semakin tinggi juga tingkat pengembalian aktiva, yang berarti bahwa perseroan lebih efisien pada masalah pemanfaatan aset dalam mendapatkan laba serta meminimalkan potensi masalah keuangan bagi perusahaan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berdampak kuat pada Kesulitan keuangan. Jikalau perusahaan dapat menghasilkan ROA yang tinggi, maka perseroan dinilai bagus dalam efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Seperti pada perusahaan dengan kode saham LPPF (PT Matahari Departement Store Tbk.) dengan rasio profitabilitas sebesar 0,42 dengan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp 2.019.705.000.000, total aset sebesar Rp 4.858.878.000.000 dan mempunyai nilai *z-score* sebesar 7,42 yang artinya perusahaan ini telah menggunakan aset yang dimiliki secara efisien dan efektif dan menghasilkan laba sebesar 42% dan terhindar dari kondisi *financial distress* yang dilihat dari nilai *z-score* yang lebih besar dari 2,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini terhindar dari kondisi *financial distress*. Sesuai dengan hipotesis yang dimana semakin besar rasio profitabilitas maka *z-score* yang diperoleh akan

meningkat, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin menurun. Sehingga Hipotesis kedua (H_2) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory*. *Agency Theory* menjelaskan bahwa jika di dalam laporan keuangan terlihat seberapa besar penjualan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan, dimana bisa dibandingkan dengan target penjualan yang telah ditetapkan. Apabila target penjualan telah tercapai, maka laba yang dicetak oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajer berhasil dalam mengelola perusahaan dan menjalankan perannya sebagai *agent*. Atas keberhasilannya tersebut, maka dapat menarik perhatian *principal* maupun investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ardian (2017). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananto (2017) dan Geng dan Chen (2015) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan *financial distress*.

IV.2.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Hipotesis terakhir riset ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak kuat pada *financial distress*. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,054 dengan nilai signifikansi 0,199 yang lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perseroan besar pun biasanya lebih terdiversifikasi serta lebih kuat terhadap resiko bangkrutnya perseroan. Perseroan berskala besar dapat meminimalisir risiko kebangkrutan dan dapat menurunkan biaya monitoring dikarenakan perusahaan besar dapat menyediakan informasi yang lebih banyak.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan yang tinggi belum tentu terhindar dari kondisi *financial distress* karena biasanya pada perusahaan berskala besar sering menggunakan dana pinjaman sebagai modal usahanya atau untuk membiayai asetnya. Seperti pada perusahaan dengan kode saham JRPT (PT Jaya Real Property Tbk.) dengan total aset sebesar Rp 9.472.682.688 dan mempunyai *z-score* sebesar 6,48 yang artinya walaupun perusahaan PT Jaya Real Property Tbk. Mempunyai hasil statistik deskriptif yang minimum bukan berarti perusahaan

ini mengalami *financial distress* terbukti dengan *z-score* yang dimiliki sebesar 6,48 yang artinya perusahaan ini aman dari kondisi *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga (H₃) ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory*. *Agency Theory* menjelaskan bahwa di dalam laporan keuangan dapat dilihat seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan seberapa besar ukuran perusahaan. Jika total aset yang dimiliki itu tinggi, maka hal ini akan dijadikan jaminan bagi investor dalam menanamkan modal usahanya. Total aset yang tinggi dapat juga dijadikan sebagai indikator bahwa perusahaan telah terhindar dari kasus kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2015). Namun riset ini konsisten dengan riset Stephanie (2020) serta Ananto (2017) yang tidak membuktikan keberadaan dampak dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.